



Peningkatan Budaya Literasi Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC)*

Nana Suryana¹, Wahyu Sopandi²

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAILM Tasikmalaya, Indonesia

² Pendidikan Dasar SPs UPI Bandung, Indonesia

Correspondence: suryanaal joe@gmail.com, wsopandi@upi.edu

ABSTRACT

One of the educational problems faced today is that it has not succeeded in realizing a culture of literacy. Weak reading skills, perhaps this is because education still emphasizes aspects of routine skills and mere memorization. So, a learning model is needed that can facilitate students to have a literacy culture. To overcome this problem, it was developed through the Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC) learning model. This study aims to describe the improvement of students' literacy culture through the implementation of the Read-Answer-Discuss-Explain-and- Create (RADEC) learning model. The research method used is a Quasi-Experimental Research One-Group Pretest-Posttest Design with the research subjects of 26 fifth grade students of Pondok Sari Sukaresik State Elementary School, Tasikmalaya, West Java, Indonesia. The results showed that literacy culture can be improved through the implementation of the RADEC learning model of 5.1.

ABSTRAK

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi saat ini adalah belum berhasilnya mewujudkan budaya literasi. Lemahnya kemampuan membaca, boleh jadi hal ini disebabkan pendidikan masih menekankan pada aspek keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Maka diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa memiliki budaya literasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dikembangkan melalui model pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan budaya literasi siswa melalui implementasi model pembelajaran *Read-Answer-Discuss- Explain-and-Create (RADEC)*. Metode penelitian menggunakan Quasi Experimental Research One- Group Pretest-Posttest Design dengan subjek penelitian 26 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Pondok Sari Sukaresik Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dapat ditingkatkan melalui implementasi model pembelajaran RADEC sebesar 5,1.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Des 2020

First Revised 10 Jan 2020

Accepted 11 Apr 2021

First Available online 21 May 2021

Publication Date 11 Jun 2021

Keyword:

Culture of Literacy,
Elementary school,
RADEC model,

Kata Kunci:

Budaya literasi
Sekolah dasar,
Model pembelajaran RADEC

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan generasi emas yang unggul dan berdaya saing tinggi 2045 (Nurhayati, Y., 2017; Darman, R. A., 2017). Generasi emas 2045 yaitu generasi yang diharapkan menjadi perintis perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang lebih baik (Rifqi, A. B., 2021; Muyassaroh, I., & Nurpadilah, D., 2021). Generasi emas yang dicita-citakan ini adalah generasi yang bermodalkan kecerdasan komprehensif, yakni produktif, inovatif, interaksi sosial yang baik, dan berperadaban unggul. Generasi emas ini disiapkan untuk mengisi abad 21. Abad 21 menuntut manusia memiliki keterampilan tingkat tinggi (Darise, G. N., 2019). Ada tiga hal yang menjadi kekuatan dan mengubah kehidupan manusia abad 21. Kekuatan tersebut adalah demokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan globalisasi (Rosyad, A. M., & Maarif, M. A., 2020; Dewi, E., 2019). Ketiga kekuatan itu berdampak pada kualitas karakter, kompetensi, dan literasi dasar.

Literasi dasar adalah kemampuan menerapkan keterampilan inti dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan inti meliputi baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi dan teknologi komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan kewarganegaraan (Masitoh, S., 2018; Fadhli, R., 2021). Tentu tidak mudah bagi setiap orang untuk menumbuhkan budaya membaca (literasi) dalam hidupnya. Namun, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya dan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (Mualimah, E. N., & Usmaedi, U., 2018; Rahayu, W., Winoto, Y., & Rahman, A. S., 2016). Studi kemampuan budaya literasi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, *Program for International Student Assessment (PISA)* dan *The Trend Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS)* menunjukkan masih rendahnya kemampuan membaca (Kharizmi, M., 2015; Hadi, S., & Novaliyosi, 2019; Damayantie, A. R., 2015). Temuan PISA tahun 2012 mayoritas siswa usia 15 tahun belum menguasai literasi dasar secara optimal (Jenariah, S., Wasliman, I., & Rostini, D., 2020). Kemampuan matematika 75% siswa di bawah kompetensi minimum dan kemampuan membaca 56% siswa di bawah kompetensi minimum (Source: Rodrigo, World Bank, Extracted from OECD. Pisa 2012 Results in Focus: *What Students Know and What They Can Do with What They Know*). Laporan statistik UNESCO pada tahun 2012, indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001%. Artinya dalam setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca (Halawa, N., 2020; Susilowati, S., 2016). Lemahnya *literacy awareness* bangsa Indonesia semakin melemahkan daya saing dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Lemahnya kemampuan membaca, boleh jadi hal ini disebabkan pendidikan masih menekankan pada aspek keterampilan rutin dan hafalan semata-mata.

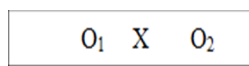
Banyak faktor yang dapat menjadi penyebabnya. Pertama, guru cenderung akan mengajar dengan cara- cara bagaimana mereka dulu diajari (Cox, 2014). Kedua, kecenderungan ujian-ujian terstandar seperti ujian nasional (UN) hanya menekankan aspek kognitif saja. Ketiga, kemungkinan penyebab lain adalah kurangnya kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) guru untuk menjalankan perannya secara efisien dan efektif. Berbagai penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas memerlukan pemecahan masalah (Sopandi, 2017). Hasil studi perbandingan internasional tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran selama ini belum mampu membekali siswa dengan berbagai kemampuan yang diperlukan pada jaman sekarang. Hasil studi perbandingan tersebut juga memberikan petunjuk tentang perlunya perbaikan proses

pembelajaran. Perbaikan ini penting dilakukan mengingat pendidikan memiliki kekuatan besar dalam mengubah nasib bangsa di masa yang akan datang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) desain Cohen (Sugiyono, 2006) yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini terdiri dari satu kelas eksperimen yaitu kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC)* dan kelas pembelajaran pada umumnya. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain eksperimen penelitian digambarkan pada desain berikut:



Keterangan:

O₁= nilai pretest (sebelum digunakan model RADEC)

O₂= nilai posttest (setelah digunakan model RADEC)

Penelitian ini melibatkan siswa sebanyak 26 orang dan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Pondoksari Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

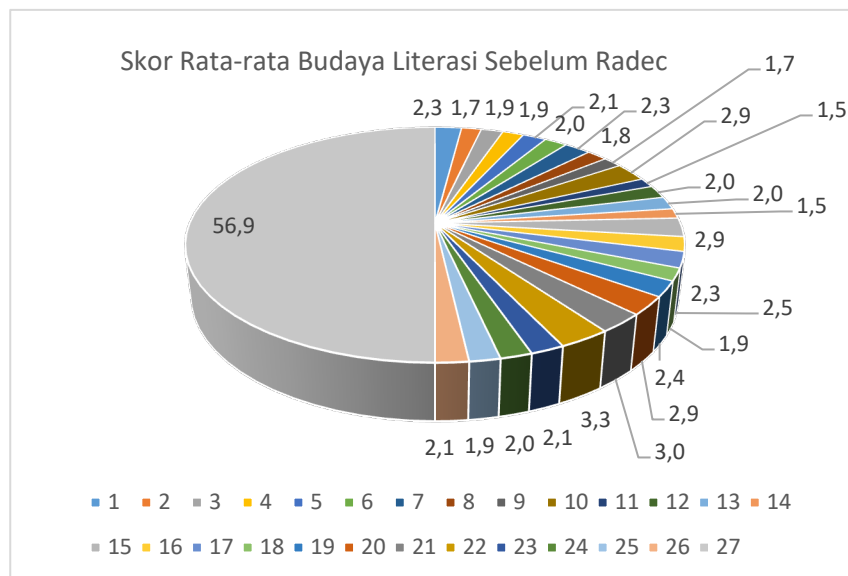
Budaya literasi adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan berbagai jenis informasi melalui berbagai media dan format (Wahidin, U., 2018; Sutrisna, I. P. G. (2020)). Literasi memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita (Daniah, D., 2020; Indrawati, F. A., & Wardono, W., 2019). Di era digital dan informasi saat ini, literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Salah satu kelompok yang sangat penting dalam upaya meningkatkan budaya literasi adalah siswa di berbagai tingkat pendidikan (Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W., 2019; Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E., 2020). Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk literasi siswa, dan model pembelajaran yang efektif dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran *RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create)*.

Implementasi Model Pembelajaran *RADEC* memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan budaya literasi siswa. Model ini memberikan pendekatan yang holistik dan aktif dalam pengembangan kemampuan literasi siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk memperoleh data peningkatan budaya literasi melalui implementasi model pembelajaran *RADEC* ini, responden diberi angket tentang kebiasaan membaca baik sebelum maupun

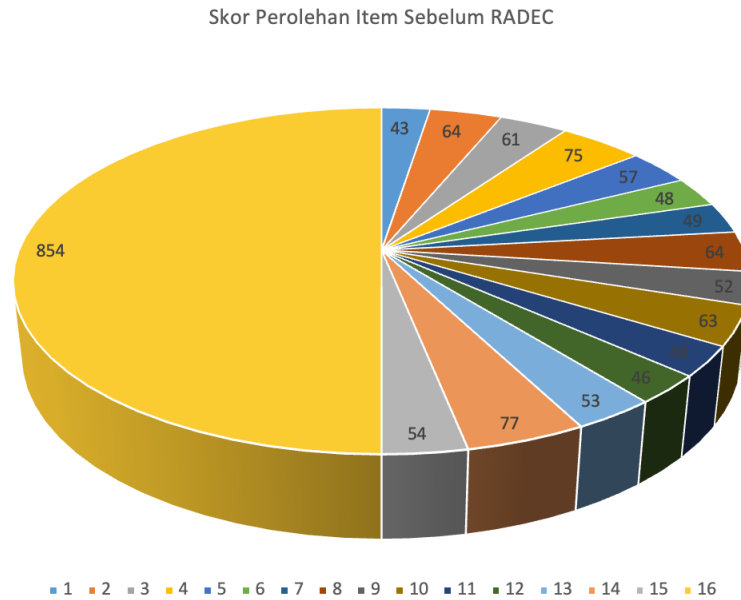
sesudah implementasi model *RADEC*. Angket yang diberikan terdiri dari lima belas pertanyaan yang diberikan kepada 26 responden, yaitu (1) lama waktu membaca di luar kelas, (1) membaca buku pelajaran setiap hari, (3) variasi bacaan selain buku ajar seperti komik, surat kabar, majalah, dan sejenisnya, (4) membaca buku di ruang perpustakaan, (5) membaca Al Quran setiap hari, (7) budaya membaca buku pada saat libur, (8) budaya membaca buku sebelum tidur, (9) membaca buku sebelum pelajaran dimulai, (10) menceritakan kembali hasil bacaan; (11) ketertarikan membaca buku baru, (12) jumlah buku yang dibaca pada saat libur, (13) kebiasaan membaca di internet, (14) membaca ulang buku yang telah dibaca, (15) membaca buku ketika ditugaskan guru, (16) lebih suka membaca buku dari pada menonton televisi, main *game*, atau jalan-jalan.

Hasil angket diperoleh skor budaya literasi siswa kelas V SDN Pondoksari sebelum menggunakan model *RADEC* sebagaimana disajikan dalam diagram berikut ini.



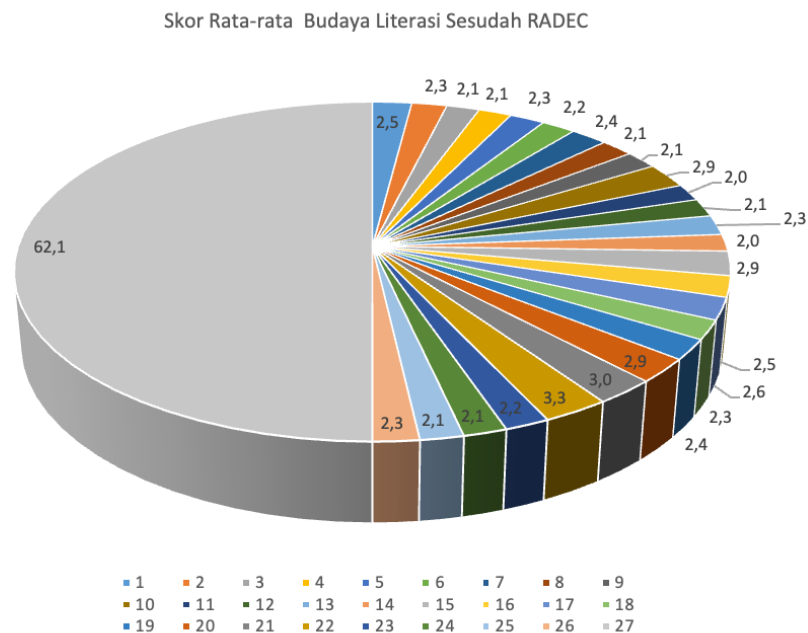
Gambar 1. Budaya Literasi Siswa Kelas V SDN Pondoksari sebelum menggunakan model *RADEC*

Dari Gambar 1 tersebut diketahui bahwa budaya literasi siswa kelas V rata sebesar 56,9. Artinya budaya literasi siswa sudah melebihi dari setengah rata-rata.



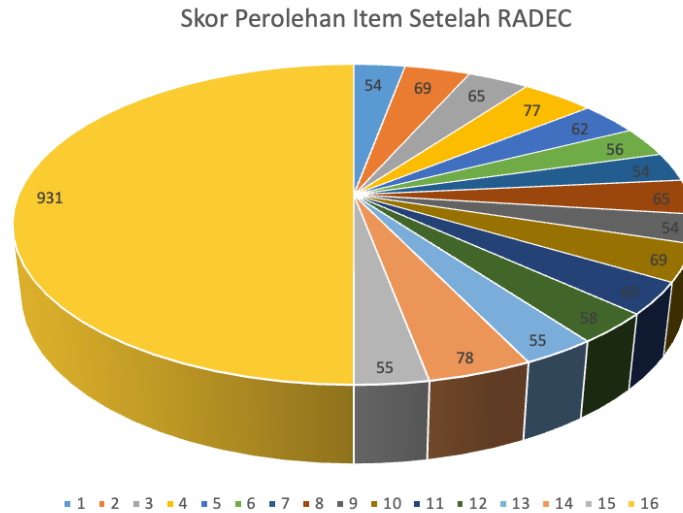
Gambar 2. Budaya literasi siswa Kelas V SDN Pondoksari sebelum menggunakan model RADEC

Dari diagram 2 tersebut diketahui bahwa budaya literasi siswa kelas V skor paling tinggi sebesar 77 yaitu. membaca buku ketika ditugaskan guru. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Sopandi, dkk, (2014) peserta didik cenderung membaca buku teks menjelang ada ujian saja. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model RADEC, diperoleh skor budaya literasi siswa sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini.



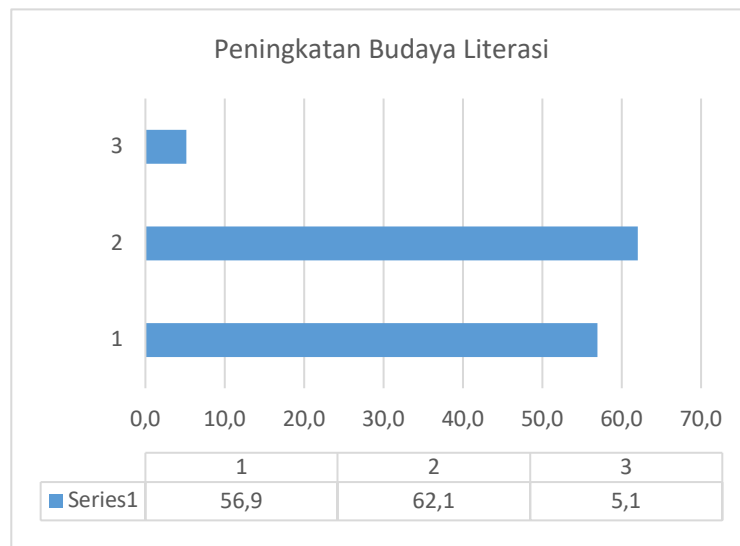
Gambar 3. Diagram budaya literasi siswa kelas V SDN Pondoksari setelah menggunakan model RADEC

Dari Gambar 3 tersebut diketahui bahwa budaya literasi siswa kelas V SDN Pondoksari sebesar 62,1.



Gambar 4. Skor Peroleh Item Setelah RADEC

Gambar 4 menggambarkan bahwa masing-masing skor mengalami peningkatan kalupun tidak signifikan. Adapun jumlah peningkatan budaya literasi setelah implementasi pembelajaran model RADEC tergambar pada diagram berikut ini.



Gambar 5. Skor peningkatan budaya literasi melalui implementasi model RADEC

Model *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Creat* (RADEC) dapat meningkatkan budaya (literasi) membaca pada siswa SD. Keberhasilan menciptakan budaya literasi bukan saja tanggung jawab sekolah, melainkan keluarga dan lingkungan masyarakat (Hidayah, L., 2019); Widodo, S., & Yulianti, Y., 2020). Semua harus berjalan secara sinergis. Untuk menumbuhkan budaya literasi perlu dukungan dari semua pihak. Dukungan guru yang literat, lingkungan sekolah yang literat, masyarakat yang literat dan pemerintah yang literat. Penanaman budaya literasi harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga (Aulinda, I. F., 2020; Wuryani, W., & Nugraha, V., 2021). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pengembangan literasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tulang punggung pengembangan pembentukan sumber daya manusia, memegang peranan penting dalam

penanaman dan pengembangan budaya literasi. Masyarakat sebagai lingkungan juga harus secara sinergis dapat mewujudkan budaya literasi (Desfandi, M., 2015; Endraswara, S., 2018). Dalam teori ekologi Bronfenbrenner ada 4 (empat) struktur dasar yang dapat mempengaruhi individu, yaitu sistem mikro, meso, exo dan makro (Maharani, L., 2017; Astuti, H. P., 2013). Sistem mikro adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga. Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem meso. Sistem exo adalah *setting* di mana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua, teman dan tempat kerja orang tua serta berbagai lingkungan masyarakat lain. Sistem makro berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada. Semua sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi dan berdampak terhadap berbagai perubahan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, seluruh komponen sistem berpengaruh terhadap pengasuhan (*nurturing*) dan pendidikan anak secara holistik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan budaya literasi siswa. Melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dalam model ini, siswa diarahkan untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi. Penerapan model RADEC mendorong siswa untuk berinteraksi secara mendalam dengan materi pembelajaran dan mendorong kolaborasi di antara sesama siswa. Diskusi kelompok dan penjelasan kepada teman sekelas memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka dengan kata-kata sendiri, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Selain itu, tahap menciptakan karya-karya kreatif memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam bentuk ekspresi yang unik dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Dengan adanya fokus pada proses berpikir dan interaksi aktif, model RADEC dapat membantu mengatasi tantangan dalam pembelajaran tradisional yang lebih pasif. Siswa menjadi lebih terlibat, antusias, dan tanggap terhadap pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik dan keterampilan literasi mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sebaiknya diadopsi dan disesuaikan dalam konteks pendidikan yang berbeda untuk mendorong pengembangan budaya literasi yang lebih kuat di kalangan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, Y. (2017). penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 5(2), 165-180.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.
- Rifqi, A. B. (2021). Pengaruh implementasi asesmen proyek terhadap karakter dan literasi sains siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 96-102.

- Muyassaroh, I., & Nurpadilah, D. (2021). implementasi problem based learning dengan pendekatan saintifik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(02), 23-31.
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning berwawasan literasi digital suatu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1377.
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19-38.
- Jenariah, S., Wasliman, I., & Rostini, D. (2020). manajemen penguatan pembelajaran bahasa indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Mencapai Lulusan Bermutu. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1781-1790.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). Trends in international mathematics and science study (timss). *The Language of Science Education*, 108–108.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 269-283.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi kurikulum 2013 revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41-53.
- Halawa, N. (2020). Kontribusi minat baca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27-34.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan kebiasaan membaca buku informasi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.
- Endraswara, S. (2018). Strategi pengembangan budaya literasi sastra di sekolah dan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 1(1).
- Sugiyono. (2006). *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sopandi, W. (2017, September). The quality improvement of learning processes and achievements through the read-answer-discuss-explain-and create learning model implementation. *Proceeding 8th Pedagogy International Seminar*, 8, 132-139.
- Sopandi, W., Kadarohman, A., Sugandi, E., & Farida, Y. (2014). Posing pre-teaching questions in chemistry course: An effort to improve reading habits, reading comprehension, and learning achievement. In *World Association of Lesson Studies (WALS) International Conference*.

- Sopandi, W., Sutinah, C. (2016). "optimize the increase of students' conceptual understanding by learning at the zone of proximal development". *proceeding. international seminar on science education*. Graduate School, Yogyakarta State University.
- Sopandi, W. (2017). Pendidikan multiliterasi melalui penulisan kreatif dan video streaming dari perspektif pendidikan karakter dan gerakan literasi nasional. *Proceeding 2nd International Multiliteracy Conference And Workshop For Students And Teachers Bandung*, 5-6 Oktober 2017.
- Mualimah, E. N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa kelas v sdn kubanglaban. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43-54.
- Rahayu, W., Winoto, Y., & Rahman, A. S. (2016). Kebiasaan membaca siswa sekolah dasar (Survei aspek kebiasaan membaca siswa SD Negeri 2 Pinggirsari di desa Pinggirsari kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung). *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(2), 152-162.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Dewi, E. (2019). Potret pendidikan di era globalisasi teknosentrisme dan proses dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Damayantie, A. R. (2015). Literasi dari era ke era. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-98.
- Widodo, S., & Yulianti, Y. (2020). Membangun Sekolah Dasar Berbasis Mutu Di Indonesia Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1), 15-30.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Tematik*, 6(2), 88-93.
- Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. *Semantik*, 10(1), 101-110.
- Maharani, L. (2017). Dukungan ekologi berbasis perkembangan sosial untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 4(2), 115-126.
- Astuti, H. P. (2013). Smart parenting: upaya peningkatan kemampuan kognitif dan kreativitas anak di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, 11(2), 117-126.
- Daniah, D. (2020). Pentingnya inkuiri ilmiah pada praktikum dalam pembelajaran IPA untuk peningkatan literasi sains mahasiswa. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1).

- Indrawati, F. A., & Wardono, W. (2019). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 247-267).
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya literasi anak melalui cerita rakyat sumatera utara di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129.